

BUKU PANDUAN

PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *INTEGRATED*
LEARNING DI SEKOLAH DASAR

OLEH:

DR. RISDA AMINI, M.P

DR. USMELDI, M.Pd

UNTUK TAMAN KANAK-KNAK, SEKOLAH DASAR DAN
SEKOLAH LANJUTAN

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2017

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan kepada Allah Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan buku panduan “**Penggunaan Model *Integrated Learning* di Sekolah Dasar**”.

Penulis menyusun buku ini bertujuan untuk memudahkan guru dan calon guru dalam mengajar di kelas, karena pembelajaran menggunakan model *Integrated Learning* mempunyai makna memadukan berbagai aspek yaitu domain sikap, pengetahuan, dan keterampilan. *Integrated Learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, keterampilan proses, dan sikap ilmiah. *Integrated learning* menggunakan tema untuk mengaitkan antara beberapa isi mata pelajaran dengan pengalaman kehidupan nyata siswa, sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

Penulis menyadari bahwa buku ini belum mampu mendekati kata sempurna. Hal ini dikarenakan keterbatasan penulis dalam menguasai dan memahami bidang sastra. Tetapi, keterbatasan ini tidak mematahkan semangat penulis untuk terus menyusun dan menyelesaikan buku ini dengan dibantu oleh berbagai pihak, baik bantuan moril ataupun materil. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan penulis, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan buku ini.

Semoga pembuatan buku ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca, khususnya bagi penulis. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat-Nya pada kita semua. Amiin.

Padang, Mei 2017

Penulis

BAB I

RASIONAL

A. Latar Belakang

Dewasa ini setiap satuan pendidikan secara bertahap harus melaksanakan pengelolaan penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 19 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). SNP adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. PP No. 19 ini memberikan arahan tentang delapan standar nasional pendidikan, yang meliputi: (a) standar isi; (b) standar proses; (c) standar kompetensi lulusan; (d) standar pendidik dan tenaga kependidikan; (e) standar sarana dan prasarana; (f) standar pengelolaan; (g) standar pembiayaan; dan (h) standar penilaian pendidikan.

Sebelum memasuki bangku sekolah, anak terbiasa memandang dan mempelajari segala peristiwa yang terjadi di sekitarnya atau yang dialaminya sebagai suatu kesatuan yang utuh (*holistic*), mereka tidak melihat semua itu secara parsial (terpisah-pisah). Sayangnya, ketika memasuki situasi belajar secara formal di bangku sekolah dasar, mereka disuguhi oleh berbagai ilmu atau mata pelajaran yang terpisah satu sama lain sehingga mereka terkadang mengalami kesulitan untuk memahami fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat dan alam sekitarnya. Penyelenggaraan pendidikan dengan menekankan pada pembelajaran yang memisahkan penyajian antar satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya akan mengakibatkan permasalahan yang cukup serius terutama bagi siswa usia sekolah dasar.

Peserta didik yang berada pada sekolah dasar kelas satu, dua, dan tiga berada pada rentangan usia dini. Pada usia tersebut seluruh aspek perkembangan kecerdasan seperti IQ, EQ, dan SQ tumbuh dan berkembang sangat luar biasa. Pada umumnya mereka masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (berpikir holistik) dan memahami hubungan antara konsep secara sederhana. Proses pembelajaran masih bergantung kepada objek-objek konkret dan pengalaman yang dialami secara langsung.

Saat ini, pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SD kelas I – III untuk setiap mata pelajaran dilakukan secara terpisah, misalnya IPA 2 jam pelajaran, IPS 2 jam pelajaran, dan Bahasa Indonesia 2 jam pelajaran. Dalam pelaksanaan kegiatannya dilakukan secara murni mata pelajaran yaitu hanya mempelajari materi yang berhubungan dengan mata pelajaran itu. Sesuai dengan tahapan perkembangan anak yang masih melihat segala sesuatu sebagai suatu keutuhan (berpikir holistik), pembelajaran yang menyajikan mata pelajaran secara terpisah akan menyebabkan kurang mengembangkan anak untuk berpikir holistik dan membuat kesulitan bagi peserta didik.

Pembelajaran yang memisahkan secara tegas penyajian mata pelajaran-mata pelajaran tersebut membuahakan kesulitan bagi setiap anak karena hanya akan memberikan pengalaman belajar yang bersifat artifisial atau pengalaman belajar yang dibuat-buat. Oleh karena itu, proses pembelajaran pada satuan pendidikan sekolah dasar, terutama untuk kelas-kelas awal, harus memperhatikan karakteristik anak yang akan menghayati pengalaman belajar tersebut sebagai satu kesatuan yang utuh. Pengemasan pembelajaran harus dirancang secara tepat karena akan berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman belajar anak. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual baik di dalam maupun antar mata pelajaran, akan memberi peluang bagi terjadinya pembelajaran yang efektif dan lebih bermakna (*meaningfull learning*).

Selain itu, dengan pelaksanaan pembelajaran yang terpisah, muncul permasalahan pada kelas rendah (I-III) antara lain adalah tingginya angka mengulang kelas dan putus sekolah. Angka mengulang kelas dan angka putus sekolah peserta didik kelas I SD jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang lain. Data tahun 1999/2000 memperlihatkan bahwa angka mengulang kelas satu sebesar 11,6% sementara pada kelas dua 7,51%, kelas tiga 6,13%, kelas empat 4,64%, kelas lima 3,1%, dan kelas enam 0,37%. Pada tahun yang sama angka putus sekolah kelas satu sebesar 4,22%, masih jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelas dua 0,83%, kelas tiga 2,27%, kelas empat 2,71%, kelas lima 3,79%, dan kelas enam 1,78%.

Angka nasional tersebut semakin memprihatinkan jika dilihat dari data di masing-masing provinsi terutama yang hanya memiliki sedikit taman kanak-kanak. Hal itu terjadi terutama di daerah terpencil. Pada saat ini hanya sedikit peserta didik kelas satu sekolah dasar yang mengikuti pendidikan prasekolah sebelumnya. Tahun 1999/2000 tercatat hanya 12,61% atau 1.583.467 peserta didik usia 4-6 tahun yang masuk taman Kanak-kanak, dan kurang dari 5 % peserta didik berada pada pendidikan prasekolah lain.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa kesiapan sekolah sebagian besar peserta didik kelas awal sekolah dasar di Indonesia cukup rendah. Sementara itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang telah masuk taman kanak-kanak memiliki kesiapan bersekolah lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang tidak mengikuti pendidikan taman kanak-kanak. Selain itu, perbedaan pendekatan, model, dan prinsip-prinsip pembelajaran antara kelas awal sekolah dasar dengan pendidikan pra-sekolah dapat juga menyebabkan peserta didik yang telah mengikuti pendidikan pra-sekolah pun dapat saja mengulang kelas atau bahkan putus sekolah.

Atas dasar pemikiran di atas dan dalam rangka implementasi Standar Isi yang termuat dalam Standar Nasional Pendidikan, maka pembelajaran *integrated learning* sangat penting untuk dilaksanakan di tingkat sekolah dasar, agar pembelajaran di kelas tidak monoton, menyenangkan serta bermakna bagi kehidupan peserta didik.

Pembelajaran terpadu (*integrated learning*) sebagai suatu konsep merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. Pembelajaran terpadu diyakini sebagai pendekatan yang berorientasi pada praktek pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Pembelajaran terpadu secara efektif akan membantu menciptakan kesempatan yang luas bagi siswa untuk melihat dan membangun konsep-konsep yang saling berkaitan. Dengan demikian, pembelajaran terpadu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami masalah yang kompleks yang ada di lingkungan sekitarnya dengan pandangan yang utuh. Dengan pembelajaran terpadu ini siswa diharapkan memiliki

kemampuan untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, menilai, dan menggunakan informasi yang ada di sekitarnya secara bermakna.

Pada Modul ini, Anda akan diantarkan pada pemahaman mengenai pengertian *integrated learning*, ide dasar model *integrated learning*, prinsip model *integrated learning*, teori-teori belajar pendukung, model-model pembelajaran model *integrated learning*, kelebihan dan kelemahan model *integrated learning*, penampilan guru dalam proses pembelajaran *integrated learning*, komponen-komponen model pembelajaran *integrated learning*, karakteristik *integrated learning*, dan petunjuk pelaksanaan pembelajaran model *integrated learning*.

Pemahaman tersebut sangat diperlukan oleh seorang guru yang akan berperan sebagai pelaksana pembelajaran, sehingga mampu mengarahkan siswa pada pengembangan kemampuan dan daya kreativitasnya dalam menemukan keterkaitan konsep pada satu mata pelajaran dengan konsep lain pada mata pelajaran lainnya. Secara lebih khusus, setelah mempelajari buku ini Anda diharapkan dapat menjelaskan:

1. Pengertian *integrated learning*
2. Ide dasar model *integrated learning*
3. Prinsip model *integrated learning*
4. Teori-teori belajar pendukung
5. Model-model pembelajaran model *integrated learning*
6. Kelebihan dan kelemahan model *integrated learning*
7. Penampilan guru dalam proses pembelajaran *integrated learning*
8. Penilaian model pembelajaran *integrated learning*
9. Karakteristik *integrated learning*
10. Petunjuk pelaksanaan pembelajaran model *integrated learning*.

Untuk membantu Anda dalam mempelajari buku ini, ada baiknya diperhatikan beberapa petunjuk belajar berikut ini.

1. Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan buku ini sampai Anda memahami secara tuntas tentang *apa, untuk apa, dan bagaimana* mempelajari buku ini.

2. Baca sepiantas bagian demi bagian dan temukan kata-kata kunci dari kata-kata yang dianggap baru. Carilah dan baca pengertian kata-kata kunci tersebut dalam kamus yang Anda miliki.
3. Tangkaplah pengertian demi pengertian dari isi buku ini melalui pemahaman sendiri dan tukar pikiran dengan mahasiswa lain atau dengan tutor Anda.
4. Untuk memperluas wawasan, baca dan pelajari sumber-sumber lain yang relevan. Anda dapat menemukan bacaan dari berbagai sumber, termasuk dari *internet*.
5. Mantapkan pemahaman Anda dengan mengerjakan latihan dalam buku dan melalui kegiatan diskusi dalam kegiatan tutorial dengan mahasiswa lainnya atau teman sejawat.
6. Jangan dilewatkan untuk mencoba menjawab soal-soal yang dituliskan pada setiap akhir kegiatan belajar. Hal ini berguna untuk mengetahui apakah Anda sudah memahami dengan benar kandungan buku ini.

Mudah-mudahan Anda dapat memahami secara menyeluruh apa yang diuraikan dalam buku ini, sebab pemahaman tersebut akan menjadi landasan utama dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu di sekolah dasar di mana Anda kelak akan bertugas. Setelah mempelajari buku ini, diharapkan Anda dapat memahami konsep dasar dan model-model pembelajaran terpadu.

B. Rumusan Masalah

1. Pengertian *integrated learning*
2. Ide dasar model *integrated learning*
3. Prinsip model *integrated learning*
4. Teori-teori belajar pendukung
5. Model-model pembelajaran model *integrated learning*
6. Kelebihan dan kelemahan model *integrated learning*
7. Penampilan guru dalam proses pembelajaran *integrated learning*
8. Penilaian model pembelajaran *integrated learning*

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui pengertian *integrated learning*
2. Untuk mengetahui serta memahami ide dasar model *integrated learning*
3. Untuk mengetahui prinsip model *integrated learning*
4. Untuk mengetahui teori-teori belajar pendukung
5. Untuk mengetahui serta memahami serta memahami langkah pembelajaran model *integrated learning*
6. Untuk mengetahui serta memahami kelebihan dan kelemahan model *integrated learning*
7. Untuk mengetahui penampilan guru dalam proses pembelajaran *integrated learning*
8. Untuk mengetahui serta memahami penilaian model pembelajaran *integrated learning*

BAB II

TEORI PENDUKUNG

A. Landasan Pembelajaran Terpadu

B. Teori Pendukung Integrated Learning

Model integrated adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antar bidang studi. Untuk membuat tema, guru harus menyeleksi terlebih dahulu konsep dari beberapa mata pelajaran, selanjutnya dikaitkan dalam satu tema untuk memayungi beberapa mata pelajaran, dalam satu paket pembelajaran bertema.

Pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep dapat diartikan sebagai pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran terpadu, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami. Fokus perhatian pembelajaran terpadu terletak pada proses yang ditempuh siswa saat berusaha memahami isi pembelajaran sejalan dengan bentuk-bentuk keterampilan yang harus dikembangkannya (Aminuddin, 1994).

Berdasarkan hal tersebut, maka pengertian pembelajaran terpadu dapat dilihat sebagai:

1. Suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai mata pelajaran yang mencerminkan dunia nyata di sekeliling serta dalam rentang kemampuan dan perkembangan anak.
2. Suatu cara untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak secara serempak (simultan).

3. Merakit atau menggabungkan sejumlah konsep dalam beberapa mata pelajaran yang berbeda, dengan harapan siswa akan belajar dengan lebih baik dan bermakna.

Pembelajaran yang beranjak dari suatu tema tertentu sebagai pusat perhatian (*center of interest*) yang digunakan untuk memahami gejala-gejala dan konsep lain, baik yang berasal dari mata pelajaran yang bersangkutan maupun dari mata pelajaran lainnya.

Pembelajaran Terpadu di SD adalah pembelajaran terpadu merupakan suatu pendekatan yang berorientasi pada praktek pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Pendekatan ini berangkat dari teori pembelajaran yang menolak proses latihan/hafalan (*drill*) sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh Psikologi Gestalt, (termasuk teori Piaget) yang menekankan bahwa pembelajaran itu haruslah bermakna dan menekankan juga pentingnya program pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak. Pelaksanaan pendekatan pembelajaran terpadu ini bertolak dari suatu topik atau tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama-sama dengan anak.

Tujuan dari tema ini bukan hanya untuk menguasai konsep-konsep mata pelajaran, akan tetapi konsep-konsep dari mata pelajaran terkait dijadikan sebagai alat dan wahana untuk mempelajari dan menjelajahi topik atau tema tersebut. Jika dibandingkan dengan pendekatan konvensional, maka pembelajaran terpadu tampaknya lebih menekankan pada keterlibatan anak dalam proses belajar atau mengarahkan anak secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan pembuatan keputusan. Pendekatan pembelajaran terpadu ini lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*).

Secara umum pembelajaran terpadu pada prinsipnya terfokus pada pengembangan perkembangan kemampuan siswa secara optimal, karena itu dibutuhkan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran terpadu siswa dapat pengalaman langsung dalam proses belajarnya, hal ini dapat menambah daya kemampuan siswa semakin kuat tentang hal-hal yang dipelajarinya.

Pembelajaran terpadu juga suatu model pembelajaran yang dapat dikatakan sebagai pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Dikatakan bermakna pada pembelajaran terpadu artinya, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu melalui pengalaman langsung dan menghubungkan dengan konsep yang lain yang sudah mereka pahami.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Tim Pengembang D-2 PGSD dan S-2 Pendidikan Dasar (1997 : 17) yang mengatakan bahwa “Pembelajaran terpadu adalah suatu pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa”.

Pada dasarnya pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik individu maupun kelompok aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik. Adapun Pengertian *Integrated Learning* (pembelajaran terpadu) menurut beberapa pakar pembelajaran terpadu:

Menurut Atkinson (1989) pembelajaran terpadu merupakan suatu aplikasi salah satu strategi pembelajaran berdasarkan pendekatan kurikulum terpadu yang bertujuan untuk menciptakan atau membuat proses pembelajaran secara relevan dan bermakna bagi anak. Selanjutnya dijelaskan bahwa dalam pembelajaran terpadu didasarkan pada pendekatan *inquiry*, yaitu melibatkan siswa mulai dari merencanakan, mengeksplorasi, dan *brain storming* dari siswa. Dengan pendekatan terpadu siswa didorong untuk berani bekerja secara kelompok dan belajar dari hasil pengalamannya sendiri. Collins dan Dixon (1991) menyatakan tentang pembelajaran terpadu sebagai berikut: *integrated learning occurs when an authentic event or exploration of a topic in the driving force in the curriculum.* Selanjutnya dijelaskan bahwa dalam pelaksanaannya anak dapat diajak berpartisipasi aktif dalam mengeksplorasi topik atau kejadian, siswa belajar proses dan isi (materi) lebih dari satu bidang studi pada waktu yang sama.

Menurut Cohen dan Manion (1992) dan Brand (1991) terdapat tiga kemungkinan variasi pembelajaran terpadu yang berkenaan dengan pendidikan yang dilaksanakan dalam suasana pendidikan progresif yaitu kurikulum terpadu (*integrated curriculum*), hari terpadu (*integrated day*), dan pembelajaran terpadu (*integrated learning*). Kurikulum terpadu adalah kegiatan menata keterpaduan berbagai materi mata pelajaran melalui suatu tema lintas bidang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna sehingga batas antara berbagai bidang studi tidaklah ketat atau boleh dikatakan tidak ada. Hari terpadu berupa perancangan kegiatan siswa dari sesuatu kelas pada hari tertentu untuk mempelajari atau mengerjakan berbagai kegiatan sesuai dengan minat mereka. Sementara itu, pembelajaran terpadu menunjuk pada kegiatan belajar yang terorganisasikan secara lebih terstruktur yang bertolak pada tema-tema tertentu atau pelajaran tertentu sebagai titik pusatnya (*center core / center of interest*). Prabowo (2000) menyatakan pembelajaran terpadu merupakan pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi. Pendekatan belajar mengajar seperti ini diharapkan akan dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada anak didik kita. Arti bermakna disini dikarenakan dalam pembelajaran terpadu diharapkan anak akan memperoleh pemahaman terhadap konsep-konsep yang mereka pelajari dengan melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami.

Integrated learning merupakan pendekatan belajar mengajar yang memperhatikan dan menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak didik (*Developmentally Appropriate Practical*). Pendekatan yang berangkat dari teori pembelajaran yang menolak *drill-system* sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak.

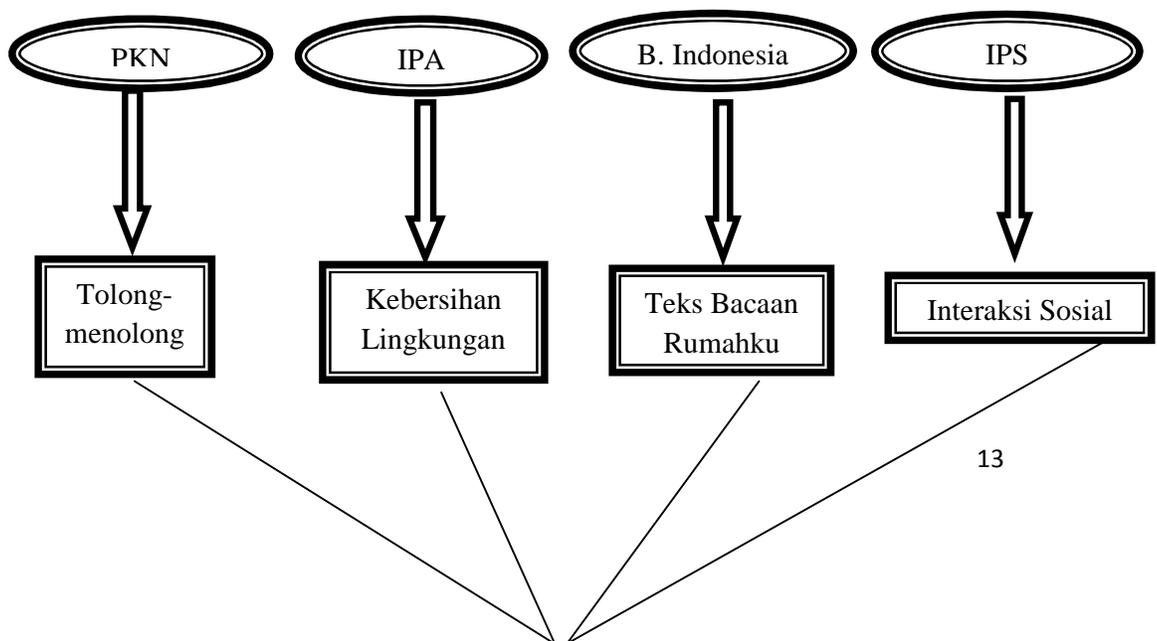
Langkah awal dalam melaksanakan *integrated learning* adalah pemilihan/ pengembangan topik atau tema. Dalam langkah awal ini guru mengajak anak didiknya untuk bersama-sama memilih dan mengembangkan topik atau tema tersebut. Dengan demikian anak didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan pembuatan keputusan. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan terpadu ini diharapkan akan dapat memperbaiki kualitas pendidikan dasar,

terutama untuk mencegah gejala penjejalan kurikulum dalam proses pembelajaran di sekolah. Dampak negatif dari penjejalan kurikulum akan berakibat buruk terhadap perkembangan anak. Hal tersebut terlihat dengan dituntutnya anak untuk mengerjakan berbagai tugas yang melebihi kapasitas dan kebutuhan mereka. Mereka kurang mendapat kesempatan untuk belajar, untuk membaca dan sebagainya. Disamping itu mereka akan kehilangan pengalaman pembelajaran alamiah langsung, pengalaman sensorik dari dunia mereka yang akan membentuk dasar kemampuan pembelajaran abstrak.

Berdasarkan uraian di atas maka pembelajaran terpadu sebagai berikut:

1. Pembelajaran dari suatu tema tertentu sebagai pusat perhatian yang digunakan untuk memahami gejala-gejala dan konsep lain baik berasal dari bidang studi yang bersangkutan ataupun lainnya.
2. Suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai bidang studi yang mencerminkan dunia nyata disekeliling dan dalam rentang kemampuan dan perkembangan anak.
3. Suatu cara untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak secara simultan.
4. Menggabungkan sebuah konsep dalam beberapa bidang studi yang berbeda dengan harapan anak akan belajar dengan lebih baik dan bermakna.

Untuk contoh pembelajaran tematik integreted, silahkan perhatikan bagan di bawah ini! Dimulai dari menentukan mata pelajaran, materi pembelajaran hingga tema pembelajaran.



C. Pentingnya Pembelajaran Terpadu di Tingkat Sekolah Dasar

Pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang dikemas ke dalam bentuk tema yang memuat materi dari berbagai mata pelajaran yang disajikan dalam wadah yang terpadu. Pembelajaran tematik terpadu merupakan salah satu dari model-model pembelajaran yang dipadukan atau terpadu (*integrated instruction*). Yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang menekankan siswa, baik secara individual maupun secara kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip – prinsip keilmuan secara holistic, bermakna, dan autentik, sehingga dalam kegiatan pembelajaran siswa dapat aktif.

Berkaitan dengan pentingnya pembelajaran terpadu di sekolah dasar, Piaget mengemukakan bahwa perkembangan intelektual anak meliputi tahapan:

1. Sensori-motor,
2. Pra operasional,
3. Operasional konkrit, dan
4. Operasional formal.

Anak-anak usia dini (2-8 th) berada pada tahapan pra operasional dan operasional konkrit, sehingga kalau kita merujuk pada teori ini, dalam praktik pembelajaran di kelas hendaknya guru memperhatikan ciri-ciri perkembangan anak pada tahapan ini. Secara khusus pula para ahli psikologi pendidikan anak mengemukakan bahwa perkembangan anak usia dini bersifat holistik, perkembangan anak bersifat terpadu, di mana aspek perkembangan yang satu terkait erat dan mempengaruhi aspek perkembangan lainnya. Perkembangan fisik tidak bisa dipisahkan dari perkembangan mental, sosial, dan emosional ataupun sebaliknya, dan perkembangan itu akan terpadu dengan pengalaman, kehidupan, dan lingkungannya.

Merujuk pada teori-teori belajar, di antaranya teori Piaget, maka dalam pembelajaran di jenjang SD kelas rendah hendaknya kita menggunakan pendekatan yang berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak (DAP atau *Developmentally Appropriate Practice*). Penggunaan pendekatan DAP ini mengacu pada beberapa asas yang harus diperhatikan oleh guru, yaitu:

1. Asas kedekatan, pembelajaran dimulai dari yang dekat dan dapat dijangkau oleh anak,
2. Asas faktual, pembelajaran hendaknya menapak pada hal-hal yang faktual (konkrit) mengarah pada konseptual (abstrak),
3. Asas holistik dan integratif, pembelajaran hendaknya tidak memilah-milah topik pelajaran, guru harus memikirkan segala sesuatu yang akan dipelajari anak sebagai suatu kesatuan yang utuh dan terpadu,
4. Asas kebermaknaan, pembelajaran hendaknya penuh makna dengan menciptakan banyak proses manipulatif sambil bermain.

Model pembelajaran terpadu tidak hanya cocok untuk peserta didik usia dini, namun bisa juga digunakan untuk peserta didik pada satuan pendidikan SMP/MTs dan SMA/MA, karena pada hakikatnya model pembelajaran ini merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan otentik (Depdikbud: 1996:3). Beberapa alasan pembelajaran terpadu cocok digunakan di tingkat SD sebagai berikut.

1. Pendidikan di SD harus memperhatikan perkembangan intelektual anak. Sesuai dengan taraf perkembangannya, anak SD melihat dunia sekitarnya secara menyeluruh, mereka belum dapat memisah-misahkan bahan kajian yang satu dengan yang lain.
2. Di samping memperhatikan perkembangan intelektual anak, guru juga harus mengurangi dampak dari fenomena ini di antaranya anak tidak mampu melihat dan memecahkan masalah dari berbagai sisi, karena ia terbiasa berfikir secara fragmentasi, anak dikhawatirkan tidak memiliki cakrawala pandang yang luas dan integratif. Cakrawala pandang yang luas diperlukan dalam memecahkan

permasalahan yang akan mereka hadapi nanti di masyarakat. Jadi merupakan bekal hidup yang sehat dalam memandang manusia secara utuh.

Integrated atau terpadu bisa mengacu pada *integrated curricula* (kurikulum terpadu) atau *integrated approach* (pendekatan terpadu) atau *integrated learning* (pembelajaran). Pada pelaksanaannya istilah kurikulum terpadu atau pembelajaran terpadu atau pendekatan terpadu dapat dipertukarkan, seperti dikatakan oleh pakar pendidikan dan guru besar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Solo Prof. Dr. Sri Anitah W., M.Pd. pada koran Pikiran Rakyat tanggal 11 April 2003 menyatakan bahwa : “*Kurikulum terpadu adalah suatu pendekatan untuk mengorganisasikan kurikulum dengan cara menghapus garis batas mata pelajaran yang terpisah-pisah, sedangkan pembelajaran terpadu merupakan metode pengorganisasian pembelajaran yang menggunakan beberapa bidang mata pelajaran yang sesuai. Istilah kurikulum terpadu dengan pembelajaran terpadu dalam penggunaannya dapat saling dipertukarkan*”.

Pembelajaran terpadu merupakan suatu aplikasi salah satu strategi pembelajaran berdasarkan pendekatan kurikulum terpadu yang bertujuan untuk menciptakan atau membuat proses pembelajaran secara relevan dan bermakna bagi anak (Atkinson, 1989:9 dalam Ahmad). Selanjutnya dijelaskan bahwa dalam pembelajaran terpadu didasarkan pada pendekatan *inquiry*, yaitu melibatkan siswa mulai dari merencanakan, mengeksplorasi, dan *brain storming* dari siswa. Dengan pendekatan terpadu siswa didorong untuk berani bekerja secara kelompok dan belajar dari hasil pengalamannya sendiri. Collins dan Dixon (1991:6) dalam Ahmad, (2010) menyatakan tentang pentingnya pembelajaran terpadu sebagai berikut: *integrated learning occurs when an authentic event or exploration of a topic in the driving force in the curriculum*. Selanjutnya dijelaskan bahwa dalam pelaksanaannya anak dapat diajak berpartisipasi aktif dalam mengeksplorasi topik atau kejadian, siswa belajar proses dan isi (materi) lebih dari satu bidang studi pada waktu yang sama.

Pembelajaran terpadu sangat memperhatikan kebutuhan anak sesuai dengan perkembangannya yang holistik dengan melibatkan secara aktif dalam

proses pembelajaran baik fisik maupun emosionalnya. Untuk itu aktivitas yang diberikan meliputi aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan yang *holistic*, bermakna, dan otentik sehingga siswa dapat menerapkan perolehan belajar untuk memecahkan masalah-masalah yang nyata di dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan program DAP yang dikemukakan Bredekamp (1992:7) dalam Ahmad (2010) menyatakan proses pembelajaran hendaknya menyediakan berbagai aktivitas dan bahan-bahan yang kaya serta menawarkan pilihan bagi siswa sehingga siswa dapat memilihnya untuk kegiatan kelompok kecil maupun mandiri dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinisiatif sendiri, melakukan keterampilan atas prakarsa sendiri sebagai aktivitas yang dipilihnya. Pembelajaran terpadu juga menekankan integrasi berbagai aktivitas untuk mengeksplorasi objek, topik, atau tema yang merupakan kejadian-kejadian, fakta, dan peristiwa yang otentik. Pelaksanaan pembelajaran terpadu pada dasarnya agar kurikulum itu bermakna bagi anak. Hal ini dimaksudkan agar bahan ajar tidak digunakan secara terpisah-pisah, tetapi merupakan suatu kesatuan bahan yang utuh dan cara belajar yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa.

Ada beberapa alasan yang mendasari pentingnya pendekatan pembelajaran terpadu, yaitu:

1. Dunia anak adalah dunia nyata.
2. Proses pemahaman anak terhadap suatu konsep dalam suatu peristiwa/objek lebih terorganisir.
3. Pembelajaran akan lebih bermakna.
4. Memberi peluang siswa untuk mengembangkan kemampuan diri.
5. Memperkuat kemampuan yang diperoleh.
6. Efisiensi waktu.

D. Prinsip Pembelajaran Menggunakan Integrated Learning

Berikut ini dikemukakan pula prinsip-prinsip dalam *integrated learning* yaitu meliputi : 1) prinsip penggalan tema, 2) prinsip pelaksanaan *integrated learning*, 3) prinsip evaluasi dan 4) prinsip reaksi.

1. Prinsip Penggalan Tema

- a. Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan memadukan banyak bidang studi.
- b. Tema harus bermakna artinya bahwa tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya.
- c. Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis anak.
- d. Tema yang dikembangkan harus mampu mewedahi sebagian besar minat anak.
- e. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi dalam rentang waktu belajar.
- f. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku, serta harapan dari masyarakat.
- g. Tema yang dipilih hendaknya juga mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.

2. Prinsip Pelaksanaan Terpadu

- a. Guru hendaknya jangan menjadi “*single actor* “ yang mendominasi pembicaraan dalam proses belajar mengajar,
- b. Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerjasama kelompok,
- c. Guru perlu akomodatif terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam poses perencanaan.

3. Prinsip Evaluatif

- a. Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri di samping bentuk evaluasi lainnya.
- b. Guru perlu mengajak siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang telah disepakati dalam kontrak.

4. Prinsip Reaksi

Dampak pengiring (*nuturan efec*) yang penting bagi perilaku secara sadar belum tersentuh oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Karena itu, guru dituntut agar mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga tercapai secara tuntas tujuan-tujuan pembelajaran. Guru harus bereaksi terhadap reaksi siswa dalam semua “event “ yang tidak diarahkan ke aspek yang sempit tetapi ke suatu kesatuan utuh dan bermakna.

Waktu pelaksanaan *integrated learning* bisa bermacam-macam yaitu :

- a) *Integrated learning* yang dilaksanakan pada waktu tertentu, yaitu apabila materi yang dijalankan cocok sekali diajarkan secara terpadu.
- b) *Integrated learning* bersifat temporer, tanpa kepastian waktu dan bersifat situasional, dimana pelaksanaannya tidak mengikuti jadwal yang teratur, pelaksanaan *integrated learning* secara spontan memiliki karakteristik dengan kegiatan belajar sesuai kurikulum yang isinya masih terkotak-kotak berdasarkan mata pelajaran. Walaupun demikian guru tetap harus merencanakan keterkaitan konseptual atau antar pelajaran, dan model jaring laba-laba memungkinkan dilaksanakan dengan *integrated learning* secara spontan (tim pengembang PGSD, 1996).
- c) Ada pula yang melaksanakan *integrated learning* secara periodik, misalnya setiap akhir minggu, atau akhir catur wulan. Waktu-waktunya telah dirancang secara pasti.
- d) Ada pula yang melaksanakan *integrated learning* sehari penuh. Selama satu hari tidak ada pembelajaran yang lain, yang ada siswa belajar dengan yang diinginkan. Siswa sibuk dengan urusannya masing-masing.

Pembelajaran ini dikenal dengan istilah “integrated day “ atau hari terpadu. Diawali dengan kegiatan pengelolaan kelas yang meliputi penyiapan aspek-aspek kegiatan belajar, alat-alat, media dan peralatan lainnya yang dapat menunjang terlaksananya *integrated learning*. Dalam tahap perencanaan guru memberikan arahan kepada murid tentang kegiatan yang akan dilaksanakan, cara pelaksanaan

kegiatan, dan cara siswa memperoleh bantuan guru. Implikasi dari *integrated learning*, bentuk hari terpadu, guru harus menentukan waktu maupun jumlah hari untuk pelaksanaan kegiatan tersebut dan dapat diisi dengan kegiatan *integrated learning* model jaring laba-laba. *Integrated learning* yang terbentuk dari tema sentral.

Implementasinya menuntut dilakukannya pengorganisasian kegiatan yang telah terstruktur. Pengorganisasian pada awal kegiatan mencakup penentuan tema dengan mempertimbangkan alat, bahan, dan sumber yang tersedia, jenis kegiatan serta cara guru membantu siswa. Untuk pelaksanaannya guru bekerjasama dengan guru kelas lainnya dalam merancang kegiatan belajar mengajar dengan memilih tema sentral transportasi dalam kehidupan.

E. Teori-teori Yang Penunjang Pembelajaran

Secara spesifik teori belajar yang mendukung pembelajaran tematik adalah:

Menurut Rohman (2012), model pembelajaran tematik terpadu (PTP) yang dalam bahasa Inggris disebut sebagai *integrated thematic instruction* (ITI) dikembangkan mula-mula di awal tahun 1970-an. Pendekatan pembelajaran tematik integratif ini sebelumnya telah dikembangkan khusus untuk anak-anak berbakat dan bertalenta (*gifted and talented*), anak-anak yang cerdas, program perluasan belajar, dan peserta didik yang belajar cepat. Akhir-akhir ini Pembelajaran Tematik Terpadu (PTP) dianggap sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif (*highly effective teaching model*). Keefektifan model pembelajaran tematik terpadu dapat dilihat dari kemampuannya dalam mawadahi serta menyentuh secara terpadu ranah-ranah emosi (*emotional*), fisik (*physical*), dan akademik (*academic*) di dalam kelas atau di lingkungan sekolah.

Sementara itu, konsep pembelajaran tematik terpadu sendiri pada dasarnya telah lama dikemukakan oleh Jhon Dewey sebagai upaya mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan siswa serta kemampuan pengetahuannya. Ia memberikan pengertian bahwa pembelajaran tematik terpadu adalah pendekatan untuk mengembangkan pengetahuan siswa dalam pembentukan pengetahuan

berdasarkan pada interaksi dengan lingkungan dan pengalaman kehidupannya. Hal ini membantu siswa untuk belajar menghubungkan hal yang telah dan sedang dipelajarinya. Dengan kata lain, model pembelajaran tematik terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa secara individual ataupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan autentik.

Secara kualitatif terdapat perbedaan antara model pembelajaran tematik terpadu bila dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya, yaitu dalam hal sifatnya yang akan memandu siswa agar dapat mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher levels of thinking*) atau keterampilan berpikir dengan mengoptimasi kecerdasan ganda (*multiple thinking skills*), sebuah proses inovatif bagi pengembangan dimensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Menurut Uukurniawati (2014) model pembelajaran tematik ini berdasarkan dari teori Gestalt, dimana teori ini dimotori oleh para tokoh psikologi Gestalt, (termasuk teori Piaget) yang menekankan bahwa pembelajaran itu haruslah bermakna dan menekankan juga pentingnya program pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak. Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan yang berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Pembelajaran ini berangkat dari teori pembelajaran yang menolak proses latihan/hafalan (*drill*) sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak.

Sementara itu, pendekatan model pembelajaran tematik terpadu menekankan pada keterkaitan (*linkages*) dan keterhubungan (*relationship*) antar berbagai disiplin. Model Pembelajaran tematik terpadu itu sendiri setidaknya ada sepuluh macam model, yaitu:

1. Model Terhubung (*The Connected Model*).
2. Model Jaring Laba-Laba (*The Webbed Model*).
3. Model Tematik Terpadu (*The Integrated Model*).
4. Model Sarang (*The Nested Model*).

5. Model Peggalan (*The Fragmented Model*).
6. Model Terurut (*The Sequenced Model*).
7. Model Irisan (*The Shared Model*).
8. Model Galur (*The Threaded Model*).
9. Model Celupan (*The Immersed Model*).
10. Model Jaringan Kerja (*The Networked model*).

Dalam model tematik terpadu, hanya ada tiga model yang dikembangkan atau dikenalkan di sekolah maupun lembaga pendidikan tenaga keguruan (LPTK) di Indonesia. Ketiga model tersebut adalah (1) model keterhubungan (*connected*), (2) model jaring laba-laba (*webbed*) dan (3) model kerpaduan (*integrated*).

Teori-teori pendukung dalam pembelajaran *integrated learning* adalah:

1. Teori belajar Konstruktivisme

Aliran konstruktivisme melihat pengalaman langsung siswa (*direct experiences*) sebagai kunci dalam pembelajaran. Menurut aliran ini, pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan obyek, fenomena, pengalaman, dan lingkungannya. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada anak, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Keaktifan siswa yang diwujudkan oleh rasa ingin tahunya sangat berperan dalam perkembangan pengetahuannya.

2. Teori belajar Pieget

Menurut Dahar (1999), Piaget berpendapat setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya (teori perkembangan kognitif). Menurutnya, setiap anak memiliki struktur kognitif yang disebut *schemata* yaitu sistem konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap objek yang ada dalam lingkungannya. Pemahaman tentang objek tersebut berlangsung melalui proses asimilasi (menghubungkan objek

dengan konsep yang sudah ada dalam pikiran) dan akomodasi (proses memanfaatkan konsep-konsep dalam pikiran untuk menafsirkan objek). Kedua proses tersebut jika berlangsung terus menerus akan membuat pengetahuan lama dan pengetahuan baru menjadi seimbang. Dengan cara seperti itu secara bertahap anak dapat membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya. Berdasarkan hal tersebut, maka perilaku belajar anak sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek dari dalam dirinya dan lingkungannya. Kedua hal tersebut tidak mungkin dipisahkan karena memang proses belajar terjadi dalam konteks interaksi diri anak dengan lingkungannya.

Piaget juga menyatakan, usia sekolah dasar berada pada tahapan operasi konkret. Pada rentang usia tersebut anak mulai menunjukkan perilaku belajar sebagai berikut:

1. Mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak.
2. Mulai berpikir secara operasional.
3. Mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda.
4. Membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab akibat.
5. Memahami konsep substansi, volume zat cair, panjang, lebar, luas, dan berat.

F. Kelebihan dan Kelemahan Integrated Learning

Kelebihan Pembelajaran Terpadu Tipe Integrated

Menurut Fogarty (1991: 57) kelebihan dari model pembelajaran integrated adalah:

1. Faktor motivasi, karena adanya pemilihan tema yang didasarkan pada minat.
2. Penulisan dari unitnya sangat dikenal oleh guru.
3. Model ini merupakan perencanaan kurikulum yang *to the point* sehingga mudah ditangkap oleh guru yang kurang berpengalaman.

4. Model ini juga mendorong timbulnya perencanaan bersama karena sebuah tim lintas mata pelajaran bekerja bersama agar tema itu dapat digunakan oleh semua mata pelajaran .
5. Siswa akan dengan mudah melihat bagaimana kegiatan yang berbeda dapat saling berhubungan.
6. Pemahaman terhadap konsep lebih utuh (*holistic*), lebih efisien, sangat kontekstual, mendorong peserta didik untuk melihat keterkaitan dan saling keterhubungan di antara disiplin-disiplin ilmu; peserta didik termotivasi dengan melihat berbagai keterkaitan tersebut, memperluas wawasan dan apresiasi guru.
7. Adanya kemungkinan pemahaman antar bidang studi, karena dengan memfokuskan pada isi pelajaran, strategi berpikir, keterampilan sosial dan ide-ide penemuan lain, satu pelajaran dapat mencakup banyak dimensi, sehingga siswa, pembelajaran menjadi semakin diperkaya dan berkembang.
8. Model integrasi membangun pemahaman di seluruh mata pelajaran sehingga menambah pengetahuan.
9. Memberi kemudahan kepada siswa dalam mempelajari materi yang berkaitan karena fokus terhadap isi pelajaran.
10. Satu pelajaran dapat mencakup banyak dimensi, sehingga siswa menjadi kaya akan pengetahuan dari apa yang telah diajarkan guru melalui model integrated.
11. Memotivasi siswa dalam belajar.
12. Tipe terintegrasi juga memberikan perhatian pada berbagai bidang yang penting dalam satu saat, tipe ini tidak memerlukan penambahan waktu untuk bekerja dengan guru lain. Dalam tipe ini, guru tidak perlu mengulang kembali materi yang tumpang tindih, sehingga tercapailah efisiensi dan efektivitas pembelajaran.
13. Sebuah keuntungan yang berbeda dari model terintegrasi adalah kemudahan pelajar yang mengarah pada keterkaitan dan hubungan timbal balik antara berbagai disiplin ilmu. Model terpadu membangun pemahaman lintas departemen dan mendorong apresiasi pengetahuan dan keahlian staf. Model terpadu, ketika berhasil diterapkan, pendekatan model pembelajaran yang

ideal juga disertai dengan faktor motivasi yang melekat sebagai siswa dan momentum ide dari kelas ke kelas (Fogarty, 1991:77).

Lebih lanjut Tim Pengembang PGSD (1996:7) mengemukakan kelebihan yang terdapat dalam pelaksanaan model pembelajaran tematik sebagai berikut:

1. Pengalaman dan kegiatan belajar peserta didik akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan peserta didik.
2. Kegiatan yang dipilih sesuai dan bertolak dari minat dan kebutuhan anak.
3. Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi anak sehingga hasil belajar akan dapat bertahan lebih lama.
4. Pembelajaran tematik menumbuh kembangkan keterampilan berpikir anak.
5. Menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan anak.
6. Menumbuh kembangkan keterampilan sosial anak seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan respek terhadap gagasan orang lain.

Kekurangan Model Integrated

1. Guru dituntut memiliki keterampilan yang tinggi.
2. Tidak setiap guru mampu mengintegrasikan kurikulum dengan konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran secara tepat.
3. Pengintegrasian kurikulum dengan konsep-konsep dari masing-masing bidang studi menuntut adanya sumber belajar yang beraneka ragam.
4. Dalam penerapannya, sulit menerapkan tipe ini secara penuh.
5. Terletak pada guru, yaitu guru harus menguasai konsep, sikap, dan keterampilan yang diprioritaskan.
6. Penerapannya, yaitu sulitnya menerapkan tipe ini secara penuh.
7. Tipe ini memerlukan tim antar bidang studi, baik dalam perencanaannya maupun pelaksanaannya.
8. Pengintegrasian kurikulum dengan konsep-konsep dari masing-masing bidang studi menuntut adanya sumber belajar yang beraneka ragam.
9. Model terpadu memerlukan staf yang sangat terampil, percaya diri dalam konsep prioritas, keterampilan, dan sikap yang menyerap disiplin masing-masing. Selain itu, kurikulum terpadu memerlukan tim antar departemen

dengan blok terintegrasi kurikulum dengan perhatian eksplisit untuk prioritas konseptual asli disiplin memerlukan komitmen dari segudang sumber daya (Fogarty, 1991:77).

10. KD-KD yang konsepnya beririsan berada dalam semester atau kelas yang berbeda, menuntut wawasan dan pengetahuan materi yang luas, sarana dan prasarana misalnya buku belum mendukung, membutuhkan tim antar departemen yang memiliki perencanaan dan waktu pengajaran yang sama, sulit mencari keterkaitan antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya, juga mencari keterkaitan aspek keterampilan yang terkait, dibutuhkan banyak waktu pada beberapa mata pelajaran untuk didiskusikan guna mencari keterkaitan dan mencari tema.

G. Penampilan Guru dalam Proses Pembelajaran

Penampilan berasal dari kata "tampil" yang artinya melangkah maju (ke muka, ke depan) atau menampakkan diri. Sedangkan penampilan adalah suatu proses perilaku yang ditunjukkan dalam bentuk tampilan atau tindakan perbuatan di lapangan (*on-the-job-action*). Sedangkan guru adalah seorang penyampai ilmu nasehat dan teladan bagi anak didiknya. Untuk itu, dia harus mampu mempertahankan penampilannya sebagai orang terbaik di mata anak didiknya. Dalam UU. RI. No. 2 Tahun 1989: Guru adalah tenaga pendidik yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berwawasan Pancasila dan UUD 1945 serta memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar.

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipertegas bahwa dimaksud dengan penampilan guru adalah cara guru menampakkan diri dalam penyampaian ilmu, pemberian nasehat, dan teladan bagi anak didiknya di dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian guru merupakan faktor yang sangat dominan dalam pendidikan formal pada umumnya, karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh sebab itu, guru seyogyanya memiliki perilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan siswanya secara utuh. Untuk melaksanakan tugasnya secara baik sesuai dengan profesi yang dimilikinya serta menguasai berbagai hal sebagai kompetensi yang dimilikinya.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penampilan Guru adalah:

Guru merupakan salah satu komponen dalam proses belajar mengajar, yang ikut dalam pembentukan manusia seutuhnya. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan yang harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional. Dalam arti khusus dapat diartikan bahwa pada setiap guru terletak tanggung jawab untuk membawa siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu dengan menempatkan diri sebagai teladan yang memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna yang terkesan sebagai sosok yang ideal.

Dengan demikian secara esensial dalam proses pendidikan, guru itu bukan hanya berperan sebagai "Pengajar" yang melakukan *transfer of knowledge* tetapi juga "Pendidik" yang melakukan *transfer of values*. Ia bukan saja pembawa ilmu pengetahuan, akan tetapi juga menjadi contoh seorang pribadi manusia.

Selanjutnya, guru harus mampu mengelola seluruh proses kegiatan belajar dengan menciptakan kondisi-kondisi belajar yang kondusif sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Untuk mencapai hal tersebut, seorang guru dituntut agar mampu merencanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif. Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam merancang kegiatan belajar mengajar seperti merumuskan evaluasi dan sebagainya.

Melihat peran guru yang sangat penting itu, Arikunto (2004) mengajukan beberapa pertanyaan yang perlu diperhatikan bagi semua guru, yaitu:

- a. Mampukah semua guru memainkan peran sebaik-baiknya sehingga menghasilkan prestasi belajar siswa secara maksimal?
- b. Jika terdapat berbagai tingkat keberhasilan guru dalam memainkan perannya. Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan keberhasilan tersebut?
- c. Jika sudah diketahui dengan tepat faktor yang mempengaruhi keberhasilan guru dalam memainkan peranan sebagai pengelola proses pembelajaran,

dapatkan diusahakan agar guru-guru lain mengikuti jejaknya yaitu dengan mengubah atau memainkan kondisi faktor-faktor yang ada.

Secara lebih ringkas, faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap penampilan guru antara lain:

- a. Pandangan guru terhadap profesinya.
- b. Sikap guru dalam manajemen pengajaran.
- c. Kemampuan umum yang dimiliki guru.

Dari ketiga faktor tersebut akan penulis uraikan secara jelas sebagai berikut:

- a. Pandangan guru terhadap profesinya

Guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pembimbing, terdapat dua fungsi yaitu fungsi moral dan fungsi kedinasan. Mengingat pentingnya peran guru tersebut, maka ada alternatif yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menjalankan tugas pengabdianya, yaitu:

- 1) Merasa terpanggil.
- 2) Mencintai dan menyayangi anak didik.
- 3) Mempunyai rasa tanggung jawab secara penuh dan sadar mengenai tugasnya.

Seorang guru yang menyadari betapa besarnya peran dalam pembentukan manusia seutuhnya, maka ia akan menganggap pekerjaannya itu sebagai profesi yang sangat mulia. Oleh karena itu, hal tersebut akan dimiliki dan dilaksanakan oleh setiap pendidik secara berkaitan dan tidak memisahkannya, karena orang itu merasa terpanggil hati nuraninya untuk mendidik, maka ia harus mencintai anak didik dan menyadari sepenuhnya apa yang sedang dan akan dikerjakannya. Begitu juga karena ia itu mencintai anak didik dan ada panggilan hati nuraninya, karena merasa bertanggung jawab secara penuh atas keberhasilan pendidikan anak asuhnya. Prinsip inilah yang harus dipegang oleh setiap guru dalam upaya mendidik dan membimbing para siswanya.

b. Sikap guru dalam manajemen pengajaran

Pandangan seorang guru terhadap profesinya, tanpa ada realisasi terhadap sikap dan tingkah laku yang mencerminkan seorang guru nampaknya belum cukup dan kurang berarti terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan. Dengan kata lain, pandangan guru saja belum cukup menunjukkan secara langsung keberhasilan kerjanya, tetapi sikap yang dilandasi pandangan itulah yang dapat dikaitkan dengan proses pembelajaran.

Sikap guru yang merupakan cerminan sikap siswa, akan sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Siswa senang menghadapi guru yang fleksibel dan ramah sehingga siswa akan merasa nyaman untuk belajar. Sebaliknya apabila siswa menghadapi guru yang tidak disenanginya, misalnya saja mempunyai sikap otoriter, maka ia akan tidak nyaman dan malas untuk belajar.

Menurut Arikunto (2004) dikutip dari pendapat Brophy bahwa sikap guru yang baik akan terlihat pada tiga hal, yaitu:

- 1) Sikap terhadap diri sendiri.
- 2) Sikap terhadap profesi teman sejawatnya.
- 3) Sikap terhadap siswa.

Dari ketiga hal tersebut dapat terlihat dari indikator-indikator sebagai berikut:

- 1) Sikap terhadap diri sendiri
 - a) Tampak menyukai diri sendiri.
 - b) Merasakan keberhasilan diri dan kemanfaatan dirinya bagi orang lain.
- 2) Sikap terhadap profesi teman sejawatnya
 - a) Bersikap baik terhadap guru lainnya dengan sifat saling menolong dan menghargai.

b) Tidak enggan menerima saran dari guru lainnya.

3) Sikap terhadap siswa

a) Mendorong setiap siswa untuk belajar tanpa memihak siapapun.

b) Memberikan pelajaran sesuai dengan kemampuan pribadi masing-masing.

c. Kemampuan umum yang dimiliki guru.

2) Sehat jasmani dan rohani

Menurut Sahana (2012), bahwa kesehatan jasmani dan rohani seorang guru dinyatakan dengan tanda putih dari yang berwenang, meliputi:

a) Tidak menderita penyakit yang menahan dan menular.

b) Tidak memiliki cacat tubuh yang menghambat pelaksanaan tugas sebagai pendidik.

c) Tidak menderita kelainan mental.

3) Rasa kasih sayang kepada anak didiknya

Rasa kasih sayang seorang guru sangat dibutuhkan untuk mendorong siswa dalam belajar yang diberikan secara menyeluruh kepada anak didik demi tercapainya tujuan belajar. Sedangkan menurut Imam al-Ghazali (2009), Seorang guru harus menaruh rasa kasih sayang terhadap siswanya dan memperlakukan mereka seperti anak sendiri. Dengan demikian jelaslah bahwa seorang guru betul-betul ingin mengabdikan dan harus memiliki rasa kasih sayang kepada anak didik demi keberhasilan dalam belajar.

4) Berbudi pekerti luhur

Sebagai seorang pendidik harus dapat menjadikan dirinya sebagai teladan dalam arti dapat mencegah perbuatan tercela, karena setiap tingkah laku, perbuatan dan perkataan seorang guru akan menjadi panutan dan contoh bagi anak didiknya.

5) Berjiwa kreatif

Agar tidak terjadi kebosanan pada anak didik dalam menerima pelajaran, guru harus dapat melakukan perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik. Sebagaimana dinyatakan oleh Wijaya (2008):

"Guru kreatif selalu mencari cara bagaimana agar proses belajar mengajar mencapai hasil sesuai dengan tujuan, serta berupaya menyesuaikan pola-pola tingkah lakunya dalam mengajar dengan tuntunan pencapaian tujuan dan pengembangan faktor-faktor situasi, kondisi belajar siswa".

6) Mampu menciptakan suasana demokratis dan penuh tanggung rasa

Demokrasi mengandung arti sikap berusaha untuk mengembangkan individu seoptimal mungkin. Dalam hal ini seorang guru harus berusaha menempatkan peranannya sebagai pengarah jalannya pelajaran.

Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Wijaya (2008)::

"Pelaksanaan demokrasi di kelas diwujudkan oleh bentuk hubungan timbal balik antara siswa dan gurunya. Siswa ditempatkan sebagai pengolah utama bahan pengajaran yang dipelajarinya. Prinsip belajar siswa aktif merupakan pernyataan tingkah laku dan sikap demokratis itu".

Selain sikap demokratis, guru harus juga memiliki tanggung rasa dalam arti guru mendengarkan, menghargai dan menerima pendapat siswa. Dalam hal ini Sriyono (2014) mengatakan:

"Guru senantiasa menghargai pendapat siswa, terlepas dari salah atau tidak diperkenankan membunuh, mengurangi atau menekan pendapat siswa di depan siswa lainnya. Guru bahkan harus mendorong siswa selalu mengajukan pendapat dan obyektif".

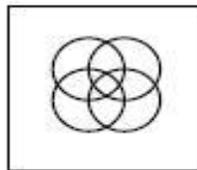
7) Bersikap jujur, adil, dan obyektif

Adil artinya menempatkan sesuatu pada tempatnya. Sedangkan jujur adalah tulus ikhlas dan menjalankan fungsinya sebagai guru. Obyektif artinya benar-benar menjalankan aturan dan kriteria yang telah ditetapkan. Sifat-sifat tersebut harus dimiliki oleh guru guna mencapai hasil belajar-mengajar yang sesuai dengan cita-cita, harapan, dan tujuan pendidikan.

BAB III

KARAKTERISTIK INTEGRATED LEARNING

A. Sintaks Integrated Learning

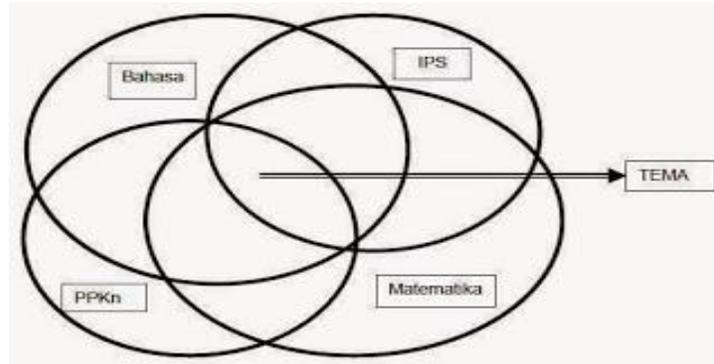


Model Terpadu (Integrated) menggunakan pendekatan antar mata pelajaran. Model ini memandang kurikulum sebagai kaleidoskop bahwa *interdisiplin topic* disusun meliputi konsep-konsep yang tumpang tindih dan desain dan pola-pola yang muncul. Pendekatan keterpaduan antar topik memadukan konsep-konsep dalam matematika, sains, bahasa dan seni serta pengetahuan sosial.

Model integrated adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antar bidang studi. Model ini diusahakan dengan cara menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan, konsep dan sikap yang saling tumpang tindih di dalam beberapa mata pelajaran. Untuk membuat tema, guru harus menyeleksi terlebih dahulu

konsep dari beberapa mata pelajaran, selanjutnya dikaitkan dalam satu tema untuk memayungi beberapa mata pelajaran, dalam satu paket pembelajaran bertema.

Model ini dilaksanakan dengan menggabungkan mapel (*inter disipliner*), menetapkan prioritas materi pelajaran, keterampilan, konsep dan sikap yang saling berkaitan di dalam beberapa mata pelajaran. Untuk membuat tema, guru harus menyeleksi terlebih dahulu konsep dari beberapa mata pelajaran, selanjutnya dikaitkan dalam satu tema untuk memayungi beberapa mata pelajaran, dalam satu paket pembelajaran bertema.



Bagan 3.1. Keterkaitan Mata pelajaran dalam *Integrated Learning*

Penerapan model ini di SD, harus dapat memadukan semua aspek pembelajaran bahasa sehingga ketrampilan membaca, menulis, mendengar, dan berbicara dikembangkan dengan rencana yang bulat utuh.

Model ini juga digunakan pada saat guru akan menyatukan beberapa kompetensi yang terlihat 'serupa' dari berbagai mata pelajaran. Tema akan ditemukan kemudian setelah seluruh kompetensi dasar diintegrasikan.

Berikut adalah langkah – langkah kegiatan dari model terpadu (*integrated*):

1. Membaca dan memahami Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dari seluruh mata pelajaran.
2. Memahami Membaca baik-baik Standar Isi mata pelajaran IPS dan IPA serta mengkaji makna dari Kompetensi Inti dan kompetensi-kompetensi dasar dari tiap mapel tersebut.
3. Mencari kompetensi-kompetensi dasar IPS dan IPA yang bisa disatukan dalam tema-tema tertentu (dari hasil eksplorasi tema) yang relevan. Proses ini akan menghasilkan penggolongan KD-KD dalam unit-unit tema.

4. Menuliskan tema yang telah dipilih dan susunan KD-KD IPS dan IPA yang sesuai di bawah tema tersebut.
5. Melakukan hal yang sama untuk Standar Isi Bahasa Indonesia dan Matematika.
6. Meletakkan Kompetensi dasar yang tidak dapat dimasuk kedalam tema di bagian bawah.

Langkah-langkah tersebut menghasilkan skema berikut:



Bagan 3.2. Keterkaitan Mata pelajaran dengan Standar Kelulusan siswa

Menurut Fogarty (1991:76) pembelajaran terpadu model integrated merupakan pendekatan belajar mengajar yang memadukan empat atau lebih mata pelajaran dengan memprioritaskan konsep-konsep, keterampilan-keterampilan atau sikap yang dapat dipadukan dari masing-masing mata pelajaran yang bertolak dari tema sentral. Pembelajaran terpadu model integrated secara psikologis dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi anak, karena anak mengalami secara langsung dan

menghubungkan dengan konsep-konsep lain. Hal ini sesuai dengan falsafah: *I hear-I forge, I se- I remember, I do- I understand*.

Dengan demikian, pembelajaran terpadu model integrated dapat memberikan peluang yang besar bagi peningkatan hasil belajar dan pengembangan kreativitas siswa secara bermakna kearah pencapaian tujuan pembelajaran yang optimal. Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar untuk memperoleh hasil belajar yang optimal dan bermakna, diterapkan model pembelajaran yang berpusat pada aktivitas anak serta memperhatikan cara berpikir anak. Siswa sendiri aktif membangun pengetahuannya, yang dilandasi oleh struktur kognitif yang telah dimilikinya.

Pembelajaran terpadu model integrated perlu dikembangkan pada satu pembelajaran di SD., karena lebih memungkinkan siswa untuk memahami suatu fenomena dan berbagai segi. Penerapan pembelajaran terpadu model integreted lebih memungkinkan terbentuknya semacam jalinan antar schemata (pengetahuan) yang telah dimiliki siswa sesuai dengan potensi yang ada pada diri siswa. Pembelajaran tepadu model integrated menggunakan pendekatan antar mata pelajaran, yang dalam pelaksanaannya perlu upaya penggabungan beberapa mata pelajaran dengan menetapkan prioritas materi esensial, serta keterampilan dan sikap yang bertolak dari tema sentral. Guru pertama-tama menyeleksi konsep-konsep, keterampilan dan sikap yang akan dipadukan. Selanjutnya dipilih beberapa konsep, keterampilan dan sikap yang memiliki hubunga erat dari beberapa mata pelajaran berolak dari tema sentral yang telah ditentukan.

Contoh pembelajaran terpadu model integrated diterapkan di kelas IV dengan tema teknologi yang memadukan mata pelajaran IPA, Matematika, IPS, dan Bahasa Indonesia.

Ada sejumlah KD yang mengandung konsep saling beririsan/tumpang tindih, sehingga bila dibelajarkan secara terpisah-pisah menjadi tidak efisien. Konsep-konsep semacam ini memerlukan pembelajaran model integrated atau shared. Pada model integrated, materi pembelajaran adalah KD-KD atau konsep-konsep dalam KD yang sepenuhnya beririsan, sedangkan pada model shared, KD-KD atau konsep-konsep dalam KD yang dibelajarkan tidak sepenuhnya beririsan, tetapi dimulai dari bagian yang beririsan.

Implementasi Model Pembelajaran Integrated

Permendiknas No. 22 Tahun 2006 secara tegas mengatakan pembelajaran pada kelas I s.d III dilaksanakan melalui pendekatan tematik, sedangkan pada kelas IV s.d VI dilaksanakan melalui pendekatan mata pelajaran. Wacana pada perubahan kurikulum 2013 semua kelas pada sekolah dasar menggunakan pendekatan tematik integratif. Penerapan model tematik integratif tidak meninggalkan model dan metode pembelajaran yang lain. Tematik integratif merupakan model payung. Strategi pembelajaran lain yang bertujuan untuk meningkatkan kecakapan tertentu tetap dilaksanakan dengan pendekatan integratif. Penerapan untuk kelas rendah I s.d III SD dilakukan dengan pendekatan tematik webbed (jaring laba-laba). Kelas atas IV s.d VI dengan pendekatan integrated atau terpadu beberapa mata pelajaran.

Persoalan yang muncul selama ini dalam penerapan pembelajaran tematik integratif adalah ketidakberanian dan keagamaan guru dalam menerapkan tematik integratif selain pendekatan standar isi yang masih pendekatan mata pelajaran juga karena kurangnya pengetahuan. Penerapan pendekatan tematik integratif membutuhkan persiapan dan kompetensi yang memadai. Clark(2005) menjelaskan untuk merancang dan melaksanakan kurikulum integratif diperlukan syarat-syarat sebagai berikut: 1) filosofi, 2) mengembangkan staf, 3) komunitas pembelajaran yang mendukung (*supportive learning communities*), dan 4) kepemimpinan yang berdedikasi.

1) Filosofi, perencanaan dan pelaksanaan kurikulum harus memahami filosofi dan teori yang melandasi pembelajaran integratif dan berpusat pada siswa, dan filosofi dan teori mata pelajaran. Penerapan sebuah metode pembelajaran harus didasari pada teorinya. Penguasaan filosofi dan teori yang kuat, memberi keyakinan keberhasilan pelaksanaannya. Perencanaan pembelajaran yang dimulai dari merumuskan indikator pembelajaran sebagai penjabaran standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) membutuhkan penguasaan filosofi dan teori atau isi mata pelajaran. Tujuan pembelajaran dirumuskan dengan memperhatikan isi materi, pencapaian kecakapan dan perilaku (afektif), serta ranah psikomotor. Perencanaan pelaksanaan pembelajaran dengan menyiapkan strategi pembelajaran yang tepat membutuhkan pemahaman terhadap strategi tersebut.

Contoh penerapan model pembelajaran integrated di kelas 1

Perumusan indikator pembelajaran memerlukan kecermatan untuk tidak meninggalkan keluasan dan kedalaman materi; berpikir tingkat tinggi; kecakapan afektif dan psikomotor; dan pendidikan karakter. Perumusan indikator pembelajaran didahului dengan melakukan pemetaan materi yang diawali dari tema.

Tema : Diri Sendiri

Isi Materi :

Nama

Anggota tubuh

Jenis kelamin

Kesukaan terhadap warna

Kesukaan terhadap benda

Alamat rumah

Kesukaan terhadap makanan

Berdasarkan materi yang tercantum di atas dan dari esensi diri pribadi, dan taksonomi tujuan pembelajaran Bloom (Anderson dan Krathwohl, 2001) indikator pembelajaran yang dapat diaktualisasikan sebagai berikut :

- a. menyebutkan nama sendiri dengan pelafalan dan intonasi yang benar
- b. mendiskusikan dengan teman sebangku bagian anggota tubuh
- c. menghitung jumlah anggota tubuh dan benda yang menempel pada tubuhnya
- d. memerinci waktu bangun pagi, berangkat sekolah, pulang sekolah, dan tidur malam
- e. membandingkan ciri-ciri diri sendiri dengan teman lainnya
- f. mengidentifikasi, menyusun dan membuat huruf-huruf penyusun namanya

Contoh penerapan model pembelajaran integrated di kelas 4

Penerapan model pembelajaran integrated (terpadu) memadukan SK/KD masing-masing mata pelajaran yang saling terhubung untuk membangun suatu topik utama. Gabungan dari masing-masing KD menjadi dasar dalam menentukan indikator pembelajaran dan tujuan pembelajaran. Ambil contoh kelas IV untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPA, IPS, dan Matematika.

KD Bahasa Indonesia:

Menulis petunjuk untuk melakukan sesuatu atau penjelasan tentang cara membuat sesuatu (menulis).

KD IPA:

Mendeskripsikan hubungan antara struktur kerangka tubuh manusia dengan fungsinya.

KD IPS:

Membaca peta lingkungan setempat (kabupaten/kota, provinsi) dengan menggunakan skala sederhana.

KD Matematika:

Melakukan operasi perkalian dan pembagian.

KD Gabungan yang dapat didiskusikan adalah:

Menulis petunjuk penggunaan alat peraga struktur kerangka tubuh manusia dan fungsinya, dan menemukan skala antara alat peraga dengan rata-rata tinggi badan siswa.

2) Mengembangkan staf. Staf dalam konteks ini adalah semua pemaku kepentingan pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Pendidikan, LPMP, Pengawas sekolah, Kepala Sekolah, Guru, dan Tenaga Kependidikan. Pada tataran pelaksanaan kegiatan persekolahan sehari-hari, yang terlibat secara langsung adalah LMPM (khususnya Widyaswara), Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah, dan Guru. Keempat unsur ini dituntut menguasai filosofi dan teori pembelajaran tematik integratif, dan strategi pembelajaran dari sisi

keluasan dan kedalamannya. Mekanisme pemeliharaan dan pengembangan kompetensi yang seiring dengan jabatan fungsional yang diembannya dilakukan secara sistematis.

- 3) Komunitas Pembelajaran yang Mendukung (*supportive learning communities*). Sekolah sebagai organisasi dituntut untuk menjadi organisasi pembelajar (*learning organisation*).
- 4) Kepemimpinan yang berdedikasi. Peran pemimpin dalam sebuah organisasi adalah: menciptakan visi, membangun tim, memberikan penugasan, mengembangkan orang, dan memotivasi anak buah (Arjanti, 2012).

Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran Integrated

Tahap ini merupakan pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar sebagai unsur inti dari aktivitas pembelajaran, yang dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan rambu-rambu yang telah disusun dalam perencanaan sebelumnya. Secara prosedural langkah-langkah kegiatan yang ditempuh diterapkan ke dalam tiga langkah sebagai berikut:

1. Kegiatan awal/pembukaan (opening)

Tujuan dari kegiatan membuka pelajaran adalah

Pertama, untuk menarik perhatian siswa, yang dapat dilakukan dengan cara seperti meyakinkan siswa bahwa materi atau pengalaman belajar yang akan dilakukan berguna untuk dirinya; melakukan hal-hal yang dianggap aneh bagi siswa; melakukan interaksi yang menyenangkan.

Kedua, menumbuhkan motivasi belajar siswa, yang dapat dilakukan dengan cara seperti membangun suasana akrab sehingga siswa merasa dekat, misalnya menyapa dan berkomunikasi secara kekeluargaan; menimbulkan rasa ingin tahu, misalnya mengajak siswa untuk mempelajari suatu kasus yang sedang hangat dibicarakan; mengaitkan

materi atau pengalaman belajar yang akan dilakukan dengan kebutuhan siswa.

Ketiga, memberikan acuan atau rambu-rambu tentang pembelajaran yang akan dilakukan, yang dapat dilakukan dengan cara seperti mengemukakan tujuan yang akan dicapai serta tugas-tugas yang harus dilakukan dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan (Sanjaya, 2006: 41).

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan pokok dalam pembelajaran. Dalam kegiatan inti dilakukan pembahasan terhadap tema dan subtema melalui berbagai kegiatan belajar dengan menggunakan multi metode dan media sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Pada waktu penyajian dan pembahasan tema, guru dalam penyajiannya seandainya lebih berperan sebagai fasilitator (Alwasilah:1988). Selain itu guru harus pula mampu berperan sebagai model pembelajar yang baik bagi siswa. Artinya guru secara aktif dalam kegiatan belajar berkolaborasi dan berdiskusi dengan siswa dalam mempelajari tema atau sub tema yang sedang dipelajari. Peran inilah yang disebutkan oleh Nasution (2004: 4) sebagai suatu aktivitas mengorganisasi dan mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar.

Dengan demikian pada langkah kegiatan inti guru menggunakan strategi pembelajaran dengan upaya menciptakan lingkungan belajar sedemikian rupa agar murid aktif mempelajari permasalahan berkenaan dengan tema atau subtema. Pembelajaran dalam hal ini dilakukan melalui berbagai kegiatan agar siswa mengalami, mengerjakan, memahami atau disebut dengan belajar melalui proses (Wijaya, dkk: 1988)

Untuk itu maka selama proses pembelajaran siswa mengamati obyek nyata berupa benda nyata atau lingkungan sekitar, melaporkan hasil pengamatan, melakukan permainan, berdialog, bercerita, mengarang, membaca sumber-sumber bacaan, bertanya dan menjawab pertanyaan, serta bermain peran. Selama proses pembelajaran hendaknya guru selalu

memberikan umpan agar anak berusaha mencari jawaban dari permasalahan yang dipelajari. Umpan dapat diberikan guru melalui pertanyaan-pertanyaan menantang yang membangkitkan anak untuk berfikir dan mencari solusi melalui kegiatan belajar.

3. **Kegiatan Akhir**

Kegiatan akhir dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran dengan maksud untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa serta keterkaitannya dengan pengalaman sebelumnya, mengetahui tingkat keberhasilan siswa serta keberhasilan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Cara yang dapat dilakukan guru dalam menutup pembelajaran adalah meninjau kembali dan mengadakan evaluasi pada akhir pembelajaran. Dalam kegiatan meninjau kembali dapat dilakukan dengan merangkum inti pelajaran atau membuat ringkasan. Sedangkan dalam kegiatan evaluasi, guru dapat menggunakan bentuk-bentuk mendemonstrasikan keterampilan, mengaplikasikan ide-ide baru pada situasi lain, mengekspresikan pendapat murid sendiri atau mengerjakan soal-soal tertulis (Hadisubroto dan Herawati; 1998 517). Berkaitan dengan evaluasi Vogt (2001:7) menyebutkan bahwa *assessment* dapat dilaksanakan secara kolaboratif dan sportif antara siswa dan guru. *Assessment* dapat dilakukan secara formal maupun informal. Formal *assessment* dapat berupa tes khusus seperti membaca, menulis dan penggunaan bahasa, sedangkan informal *assessment* berkaitan dengan kemajuan siswa yang dapat dilakukan melalui catatan anekdot, observasi, diskusi kelompok, refleksi dan laporan kelompok belajar. *Self assessment* bagi siswa akan membantu untuk dapat mengukur kemajuan diri. Mereka juga dapat mengetahui apa yang telah mereka pelajari. Caranya dapat menggunakan *checklist*, refleksi tertulis, *journal*.

B. Karakteristik Model Integrated Learning

Sebagai suatu proses, pembelajaran terpadu memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Pembelajaran terpusat pada anak

Pembelajaran terpadu dikatakan sebagai pembelajaran yang berpusat pada anak, karena pada dasarnya pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memberikan keleluasaan pada siswa, baik secara individu maupun secara kelompok. Siswa dapat aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip dari suatu pengetahuan yang harus dikuasainya sesuai dengan perkembangannya.

2. Menekankan pembentukan pemahaman dan kebermaknaan

Pembelajaran terpadu mengkaji suatu fenomena dari berbagai macam aspek yang membentuk semacam jalinan antarskemata yang dimiliki oleh siswa, sehingga akan berdampak pada kebermaknaan dari materi yang dipelajari siswa. Hasil nyata didapat dari segala konsep yang diperoleh dan keterkaitannya dengan konsep-konsep lain yang dipelajari dan mengakibatkan kegiatan belajar menjadi lebih bermakna. Hal ini diharapkan dapat berakibat pada kemampuan siswa untuk dapat menerapkan perolehan belajar pada pemecahan masalah-masalah yang nyata dalam kehidupan.

3. Belajar melalui proses pengalaman langsung

Pada pembelajaran terpadu diprogramkan untuk melibatkan siswa secara langsung pada konsep dan prinsip yang dipelajari dan memungkinkan siswa belajar dengan melakukan kegiatan secara langsung, sehingga siswa akan memahami hasil belajarnya secara langsung dengan fakta dan peristiwa yang mereka alami, bukan sekedar informasi dari gurunya. Guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator yang membimbing ke arah tujuan yang ingin dicapai, sedangkan siswa sebagai aktor pencari fakta dan informasi untuk mengembangkan pengetahuannya.

4. Lebih memperhatikan proses daripada hasil semata

Pada pembelajaran terpadu dikembangkan pendekatan *discovery inquiry* (penemuan terbimbing) yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses

pembelajaran, yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai proses evaluasi. Pembelajaran terpadu dilaksanakan dengan melihat keinginan, minat, dan kemampuan siswa sehingga memungkinkan siswa termotivasi untuk belajar terus-menerus.

5. Syarat dengan muatan keterkaitan

Pembelajaran terpadu memusatkan perhatian pada pengamatan dan pengkajian suatu gejala atau peristiwa dari beberapa mata pelajaran sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak, sehingga memungkinkan siswa untuk memahami suatu fenomena pembelajaran dari segala sisi, yang pada gilirannya nanti akan membuat siswa lebih arif dan bijak dalam menyikapi atau menghadapi kejadian yang ada.

Pembelajaran terpadu memiliki beberapa macam karakteristik, seperti menurut Karli (2003: 53) mengungkapkan bahwa:

1. Pemisahan antara bidang studi tidak begitu jelas.
2. Menyajikan konsep dari berbagai bidang studi dalam suatu proses pembelajaran.
3. Bersifat luwes.
4. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak
5. Holistik, artinya suatu peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran terpadu di amati dan di kaji dari beberapa mata pelajaran sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak.
6. Outentik, artinya informasi dan pengetahuan yang diperoleh sifatnya menjadi outentik.
7. Aktif, artinya siswa perlu terlibat langsung dalam proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga proses evaluasi.

C. Kelebihan dan Kekurangan Model integrated

Kelebihan Model Integrated, yaitu:

- a. Adanya kemungkinan pemahaman antar bidang studi, karena dengan memfokuskan pada isi pelajaran, strategi berpikir, keterampilan sosial dan ide-ide penemuan lain, satu pelajaran dapat mencakup banyak dimensi, sehingga siswa, pembelajaran menjadi semakin diperkaya dan berkembang.
- b. Model integrasi membangun pemahaman di seluruh mata pelajaran sehingga menambah pengetahuan.
- c. Memberi kemudahan kepada siswa dalam mempelajari materi yang berkaitan karena fokus terhadap isi pelajaran.
- d. Satu pelajaran dapat mencakup banyak dimensi, sehingga siswa menjadi kaya akan pengetahuan dari apa yang telah diajarkan guru melalui model integrated.
- e. Memotivasi siswa dalam belajar.

Kekurangan Model Integrated, yaitu:

- a. Terletak pada guru, yaitu guru harus menguasai konsep, sikap, dan keterampilan yang diprioritaskan.
- b. Penerapannya, yaitu sulitnya menerapkan tipe ini secara penuh.
- c. Tipe ini memerlukan tim antar bidang studi, baik dalam perencanaannya maupun pelaksanaannya.
- d. Pengintegrasian kurikulum dengan konsep-konsep dari masing-masing bidang studi menuntut adanya sumber belajar yang beraneka ragam.

BAB IV

PETUNJUK PENGGUNAAN

Pada dasarnya ada 2 tahap yang harus dilalui dalam prosedur pembelajaran terpadu yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

1. Tahap Perencanaan Pembelajaran Terpadu

Perencanaan pembelajaran pada dasarnya adalah rangkaian yang memuat isi dan kegiatan pembelajaran yang bersifat menyeluruh dan sistematis, yang akan digunakan sebagai pedoman oleh guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Dalam pembelajaran terpadu perencanaan yang harus dilakukan seorang guru adalah sebagai berikut :

5) Pemilihan tema dan unit-unit tema

Pemilihan tema ini dapat datang dari staf pengajar yaitu guru kelas atau guru bidang studi dan siswa. Biasanya guru yang memilih tema dasarnya dan dengan musyawarah siswa memilih unit tema. Pemilihan tema dasar yang dilakukan oleh guru dengan mengaju pada tema dan materi-materi pada pokok bahasan pada setiap matapelajaran yang terdapat pada kurikulum. Tema dapat juga dipilih berdasarkan pertimbangan lain, yaitu :tema yang dipilih merupakan consensus antar siswa, misalnya dari buku-buku bacaan, pengalaman, minat, isu-isu, yang sedang beredar di masyarakat dengan mengingat ketersediaan sarana dan sumber belajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

a. Tema dasar-Unit tema

Tema dapat muncul dari siswa, kemudian guru yang mengorganisir atau guru melontarkan tema dasar, kemudian siswa mengembangkan unit temanya.

b. Curah pendapat

Curah pendapat ini bermanfaat untuk memunculkan tema dasar kemudian dikembangkan menjadi unit tema. Setelah tema dasar dan unit tema dipilih maka dapat dibentuk jaring-jaring.

Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam penentuan tema, yaitu :

- a) Penentuan tema merupakan hasil ramuan dari berbagai materi di dalam satu atau beberapa mata pelajaran.
- b) Tema diangkat sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran yang terpadu dalam materi pelajaran, prosedur penyampaian, serta pemaknaan pengalaman belajar oleh para siswa.
- c) Tema disesuaikan dengan karakteristik belajar siswa sehingga asas perkembangan berpikir anak dapat dimanfaatkan secara maksimal.
- d) Tema harus bersifat cukup problematic atau popular sehingga membuka kemungkinan luas untuk melaksanakan pembelajaran yang beragam yang mengandung substansif yang lebih luas yang apabila dibandingkan dengan pembelajaran yang biasa.

Beberapa prosedur pemilihan/pemilihan tema adalah sebagai berikut:

a. Model ke-1

Pada model ini tema sudah ditentukan atau dipilih oleh guru berdasar pada beberapa kurikulum bebrapa matapelajrana yang kemudian dapat dikembangkan menjadi sub-sub tema atau unit tema.

b. Model ke-2

Pada model ini tema ditentukan bersama antara guru dengan siswa. Meskipun demikian tema tidak boleh lepas dari materi yang akan dipelajari.

c. Model ke-3

Pada model ini tema ditentukan oleh siswa dengan bimbingan guru.

2. Langkah Perencanaan Aktivitas

Langkah perencanaan aktivitas disini meliputi: pemilihan sumber, pemilihan aktivitas, dan perencanaan evaluasi. Evaluasi dalam pembelajaran terpadu meliputi berikut ini :

- 1) Jenis evaluasi yaitu evaluasi outentik.
- 2) Sasaran evaluasi berupa proses dan dan hasil belajar siswa
- 3) Aspek yang dievaluasi keseluruhan aspek kepribadian siswa dievaluasi yaitu meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- 4) Teknik-teknik evaluasi yang digunakan meliputi :
 - a. Observasi (mengamati perilaku hasil belajar siswa) dengan menggunakan daftar cek atau skala penilaian.
 - b. Wawancara guru dan siswa dengan menggunakan pedoman wawancara.
 - c. Evaluasi siswa.
 - d. Jurnal siswa.
 - e. Portofolio.
 - f. Tes prestasi belajar (baku atau buatan guru).
- 5) Kontrak belajar

Kontrak belajar ini akan memberikan arah dan isi aktivitas siswa dan merupakan suatu kesepakatan antara guru dan siswa.

3. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu harus dilaksanakan oleh guru supaya siswa dalam belajar merasa senang, termotivasi dan bersemangat, apalagi bila pembelajaran mengimplementasikan Kurikulum 2013 (Kemendikbud 2013). Kelly dan Lemons (1991) menyatakan bahwa pembelajaran terpadu terjadi apabila sebuah kejadian .

4. Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi dilakukan penilaian selama kegiatan proses pembelajaran maupun setelah pembelajaran dilaksanakan. Tahap evaluasi mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

1) Aktivitas siswa

Aktivitas dapat berupa: pengumpulan informasi baik kelompok maupun individual, membaca sumber, wawancara dengan narasumber, pengamatan lapangan, eksperimen, pengolahan informasi, dan penyusunan laporan.

2) Kulminasi (*Sharing*) dalam bentuk penilaian proses merupakan dampak dari proses pembelajaran, dampak pengiring, prosedur formal dan informal terutama untuk memperoleh balikan) yaitu penyajian laporan, diskusi dan balikan, unjuk kerja dan pameran, serta evaluasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Indrawati. 2009. *Model Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam (PPPPTK IPA).
- Prabowo, *Pembelajaran Fisika dengan Pendekatan Terpadu dalam Menghadapi Perkembangan IPTEK Milenium III*. Makalah. Disampaikan pada Seminar dan Lokakarya Jurusan Fisika FMIPA UNESA bekerja sama dengan Himpunan Fisika Indonesia (HFI) dengan tema: Optimalisasi Peranan Fisika Menghadapi Perkembangan IPTEK Milenium III Tanggal 10 Februari 2010. Unesa. Hal. 2-3.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Sulistio Wibysono, *Media Pembelajaran*, 2013, [http://tiowiby.blogspot.co.id/,\(7/04/2016\)](http://tiowiby.blogspot.co.id/,(7/04/2016))
- Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013
- Tim Pengembang PGSD. 1996. *Pembelajaran Terpadu D-II PGSD dan S-2 Pendidikan Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

[http://xpresiriau.com/artikel-tulisan-pendidikan/prinsip-prinsip-pembelajaran-terpadu/http://www.Academia.Edu/21026967/Pengembangan Bahan Ajar Materi Sistem Kekebalan Tubuh Manusia Berbasis Pengetahuan Awal Siswa SMA](http://xpresiriau.com/artikel-tulisan-pendidikan/prinsip-prinsip-pembelajaran-terpadu/http://www.Academia.Edu/21026967/Pengembangan_Bahan_Ajar_Materi_Sistem_Kekebalan_Tubuh_Manusia_Berbasis_Pengetahuan_Awal_Siswa_SMA)